

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Layanan Konseling Individu

a. Pengertian konseling

Pengertian konseling secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu "*consilium*" memiliki arti dengan atau bersama sehingga disatukan dengan menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa *Anglo Saxon*, istilah konseling berasal dari "*sellan*" yang memiliki arti menyerahkan atau menyampaikan.¹ Menurut pandangan Wagito, mengungkapkan konseling yaitu pemberian pertolongan atau bantuan yang dilakukan pada konseli yang bertujuan untuk membantu pemecahan permasalahannya menggunakan wawancara, konseling dapat dilakukan dengan melihat problem situasi permasalahan konseli agar dapat memberikan kesejahteraan dalam kehidupannya.²

Menurut pandangan Tolbert, mengatakan konseling yaitu adanya hubungan secara pribadi yang dilaksanakan dengan cara tatap muka antar dua orang. Pada kegiatan konseling, konselor dapat memberikan arahan kepada konseli agar dapat memberikan pemahaman pada diri konseli tentang keadaan masa sekarang hingga memungkinkan keadaan untuk masa selanjutnya konseli sehingga dapat diciptakan kemampuan dalam dirinya, hal ini untuk memberikan kesejahteraan dalam diri individu maupun lingkungan. Konseli dapat mengambil keputusannya dengan sendiri dan dapat memecahkan permasalahan serta mendapatkan keperluan dimasa yang akan mendatang.³

Menurut pandangan C.G Wrenn, mengatakan konseling yaitu suatu hubungan antara seseorang yang

¹ Ati Kusmawati, 'Modul Konseling', (Jakarta : Universitas Muhammadiyah, 2019), 4.

² Bimo Walgito, 'Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah', (Yogyakarta : Andi Offset, 2004), 6.

³ Prayitno, Erman Amti, 'Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling', (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 8.

dinamis oleh dua orang yang saling bekerja sama dalam memecahkan permasalahan dengan cara memberi pertimbangan bersama-sama sehingga seseorang yang memiliki problem dapat terbantu dalam memecahkan permasalahan yang terjadi serta dapat menentukan pilihannya dengan tepat.⁴ Menurut pandangan J.P Adam, mengungkapkan konseling yaitu perlakuan timbal balik antar konselor dengan konseli, konselor membantu konseli dalam menangani problem yang dihadapi konseli dengan cara mengenali serta memahami hubungan konseli terhadap permasalahan hidup yang dialami pada saat ini hingga masa yang akan datang.⁵

Berdasarkan pandangan dari beberapa pengertian konseling tersebut maka ditarik kesimpulan pengertian dari konseling adalah suatu proses pembelajaran yang memiliki tujuan agar konseli dapat menerima dan mengenali individu diri konseli pribadi pada tahap penyesuaian dalam lingkungan masyarakat. Hal ini konseling juga dapat diartikan sebagai suatu bantuan kepada konseli dalam membuat keputusan, serta perencanaan secara bijak agar mampu mengembangkan potensi dalam diri konseli yang lebih baik.

b. Pengertian konseling individu

Pada hakikatnya konseling individu merupakan suatu perpaduan yang sangat erat kaitannya. Menurut Sofyan S. Willis, pengertian dari konseling individu yaitu bertemunya antara konselor dan konseli dengan secara individu yang melaksanakan konseling dengan nuansa rapport dan konselor mengupayakan dalam pemberian bantuan yang bertujuan memberikan pengembangan pada diri individu konseli dan konselor dapat mengarahkan konseli untuk pengantisipasi dalam permasalahan yang akan dihadapi.⁶

⁴ CG Wren, 'Layanan dan Konseling', (Surabaya : Unesa University Pres, 2002). 16.

⁵ JP Adam, 'Layanan Bimbingan dan Konseling', Surabaya : Unesa University Press, 2002.

⁶ Maya Nadia Septiani, 'Pengaruh Bimbingan Dan Konseling Individu Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja', *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 7.2 (2019), 167-90 <<https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i2.877>>.

Pendapat Prayitno, konseling individu yaitu suatu pemberian layanan konseling dan dilaksanakan konselor kepada konseli dengan secara langsung untuk membahas permasalahan yang sedang dialami. Menurut Hariastuti, konseling individu adalah bentuk pemberian layanan kepada seorang konseli sehingga mendapatkan layanan konseling dengan cara tatap muka secara pribadi antara konselor dengan konseli guna membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Menurut Novatama, konseling individu yaitu suatu pemberian layanan yang digunakan konselor pada individu konseli agar dapat membantu memecahkan problem yang dialami secara mandiri. Pada hal ini bertujuan untuk memberikan bentuk pengembangan bagi potensi konseli.

Dikatakan pula menurut Hellen, bahwa konseling individu ini dilakukan secara tatap muka dengan guru pembimbing dalam rangka membahas, mendiskusikan, serta mengentaskan permasalahan pribadi. Konseling dilakukan untuk mengentaskan masalah dari pribadi individu dan dengan kemampuannya dapat menemukan solusi-solusi yang bisa dijadikan sebagai pengentasan masalah, konseling individu membantu dalam pengembangan potensi ataupun kemampuan yang dimiliki individu tersebut.⁷

Menurut beberapa tokoh tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian dari konseling individu yaitu pemberian layanan oleh konselor terhadap seorang konseli agar dapat membantu pengentaskan permasalahan pribadi yang dialami konseli.⁸ Konseling individu terlaksana pada komunikasi secara tatap muka antar konselor kepada konseli, dalam pembahasan permasalahan yang dihadapi pada konseli. Pembahasan pada permasalahan konseling individu memiliki sifat pribadi serta mendalam sehingga dapat menyentuh berbagai hal yang sangat penting pada individu konseli,

⁷ Nur Vita Fauziyah, 'Efektivitas Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Behavior Contract Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa: Literature Review', *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 5.1 (2021), 17 <<https://doi.org/10.26740/bikotetik.v5n1.p17-21>>.

⁸ Risvan Siraj Fadoli and Yenni Karneli, 'Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Terhadap Siswa Di Sman 3 Batusangkar', *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6.2 (2021), 172 <<https://doi.org/10.31604/ristekdik.2021.v6i2.172-177>>.

sehingga dapat memungkinkan dalam pembahasan menyentuh rahasia pribadi konseli. Pembahasan permasalahan konseli ke arah menuju spesifik permasalahan yang terjadi serta bagaimana cara konselor membantu dalam menyelesaikan permasalahan konseli.

Menurut tokoh Prayitno, menyatakan pengertian dari konselor yaitu seorang guru yang memiliki tugas dan tanggung jawab serta wewenang secara penuh pada proses pemberian layanan bimbingan dan konseling. Terdapat ayat yang terkait pada Al-Qur'an surah Al-Jin: 2 dijelaskan sebagai berikut :

يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا

Artinya: “(yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan menyekutukan sesuatu pun dengan Tuhan Kami.”

Dalam firman ayat tersebut terdapat kata (الرُّشْدِ) yang memiliki arti petunjuk. Hal ini dapat dikatakan bahwa seorang konselor harus membantu dalam mengatasi permasalahan pada konseli yang memiliki problem dalam diri individu konseli terutama pada perilaku terlambat peserta didik. Seorang guru bimbingan konseling mengharuskan untuk dapat berusaha semaksimal mungkin agar dapat mencapai hasil yang maksimal dalam penanganan peserta didik.⁹ Melalui konseling individu konseli dapat memahami kondisi dirinya sendiri, permasalahan yang dihadapi, lingkungan sekitar, mengetahui kekuatan serta kelemahan yang ada dalam diri konseli, serta memungkinkan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi secara sendiri.

c. Tahap pelaksanaan konseling individu

Pelaksanaan proses konseling individu merupakan suatu proses kegiatan dalam pencarian data pada seseorang yang memiliki permasalahan atau problem menggunakan tahapan konseling yang mengarah pada penalaran pendek sebagai suatu pemberian penanganan untuk meningkatkan hubungan kepercayaan pada konseli. Pemberian proses konseling merupakan suatu

⁹ Prayitno, Erma Anti, 'Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling', (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 8.

proses yang pada dasarnya menyangkut berbagai keputusan serta tindakan. Oleh karena itu dalam proses konseling terdapat langkah-langkah dan tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan. Membahas tahapan pelaksanaan konseling individu menurut Wilis, tahapan konseling dilakukan sebagai berikut.

1) Tahap Awal (tahap pembukaan)

Pada tahap ini, adalah tugas konselor membangun hubungan yang baik, memberikan kontrak, konselor dengan konseli menemukan permasalahan yang sedang dialami konseli. Memutuskan langkah awal apa yang harus dilakukan mengenai permasalahannya tersebut.

2) Tahap Pertengahan (tahap kerja)

Tahap ini, konselor mengajak konseli agar aktif berpartisipasi dalam proses kegiatan konseling, menciptakan perasaan yang bisa diterima oleh konseli agar muncul keterbukaan dari konseli, sehingga konseli dapat menceritakan informasi permasalahannya tanpa khawatir sampai mengarah pada harapan konseli terkait permasalahan yang sedang dihadapi.

3) Tahap akhir (tahap tindakan)

Pada tahap ini konseli mulai mengentaskan permasalahannya membuat rencanarencana dan melakukan evaluasi dalam proses konseling kemudian konseling ditutup oleh konselor melalui persetujuan dari konseli.¹⁰

Adapun menurut Ati Kusmawati, tahapan atau langkah-langkah yang diterapkan konselor kepada konseli adalah :

a) Memberikan pernyataan tentang kepedulian, prihatin, serta memberikan bentuk kebutuhan pada bantuan.

Konseli datang melalui macam-macam problem dan tujuan, ketika konseli datang bersama tujuan yang pasti tetapi terdapat konseli yang tidak mengetahui kejelasan tujuannya. Pada

¹⁰ Dianrahmadani, 'Proses Layanan Konseling Individu Dalam Menentukan Jurusan Yang Akan dipilih Sesuai Dengan Minat Siswa', *Juang : Jurnal Wahana Konseling*, 33.1 (2022), 1-12.

dasarnya, konseli datang tentu ingin menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami. Dengan adanya kepedulian dan perhatian konselor terhadap konseli tentunya dapat memberikan bentuk rasa berupa keinginan serta semangat dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami. Selain itu, konselor dapat memberikan kejelasan serta pengertian agar konseli mengetahui atas keperluan pemberian konseling individu dalam penyelesaian masalah yang dialami.

- b) Membentuk hubungan antara konselor dengan konseli.

Konselor memberikan bentuk hubungan dengan konseli yang bercirikan kepercayaan, keyakinan yang berdasarkan atas keterbukaan dan kejujuran. Pada tahap konseling yang kedua ini, diharapkan agar dapat terjalinnya suatu hubungan antara konselor dengan konseli sehingga dapat memberikan kepercayaan kepada konselor agar dengan mudah dalam pemberian saran serta bantuan kepada konseli. Seorang konselor dalam pencapaian hubungan yang baik dan harmonis tentunya memiliki keterampilan dalam melaksanakan teknik konseling, diantaranya seorang konselor harus dapat mendengarkan keluh kesah konselinya, serta seorang konselor dapat memberikan teknik berupa memantulkan perasaan kepada konseli sehingga dapat terjalinnya hubungan yang baik.

- c) Menentukan tujuan dan mengeksplorasi pilihan.

Menentukan tujuan dilakukan dengan bersama antar konselor dengan konseli. Ketika konseli menyampaikan tujuan tetapi tidak ada kejelasan maksud serta tujuan konseling, maka konselor dapat mengambil tindakan berupa pemberian beberapa pilihan dan tujuan setelah itu konseli diminta memilih salah satu dalam penyelesaian permasalahannya sehingga proses konseling dapat berjalan dengan baik. Adapun tujuan tersebut adalah :

- a) Terdapat proses berubahnya pada individu konseli secara psikis, fisik, serta tindakan dalam perbuatan
- b) Terbentuknya perasaan konseli pada permasalahan yang dialami sehingga dapat menerima problem pada diri konseli.
- c) Dapat menciptakan pemahaman serta pengertian kepada konseli sehingga dapat menyelesaikan permasalahannya dengan sendiri.
- d) Penanganan masalah

Seorang konselor mengupayakan agar memberikan penentuan permasalahan mana yang dapat ditangani secara dahulu dan meninggalkan permasalahan yang tidak perlu ditangani, dikarenakan banyak konseli yang berkonsultasi kepada konselor dengan berbagai permasalahan.

- e) Menumbuhkan kesadaran
Konselor memberikan pengarahan kepada konseli untuk mengetahui permasalahan yang dialami dengan melewati pencapaian insight atau understanding, konseli dapat memahami permasalahan apa saja yang dialami dan bagaimana dalam penyelesaian masalah pribadi konseli. Hal ini dapat terjadi atas kesadaran pada diri konseli yang diperoleh melalui proses konseling individu.
- f) Perencanaan cara bertindak
Setelah konseli mendapatkan berbagai keterbukaan wawasan melalui insight maka konseli harus dapat melaksanakan tindakan dalam penyelesaian masalahnya. Maka dari itu konselor dapat membantu konseli dalam perencanaan pelaksanaan tindakan pengambilan keputusan melalui hasil insight agar dapat terlaksana dengan baik pada kehidupan konseli.
- g) Menilai hasil dan mengakhiri konseling.

Dalam pemberian keputusan ketika pengakhiran pemberhentian konseling yang dilaksanakan adalah usaha dari konselor dan konseli. Pengakhiran tidak harus dijadikan sesuatu yang serius, hal ini dikarenakan banyak pemberian layanan konseling yang distruktur

dalam membuka serta pengakhiran pemberian layanan konseling.¹¹

Berdasarkan pendapat menurut para ahli tersebut bahwa semua langkah-langkah dan tahapan konseling sangat diperlukan oleh konselor untuk mengetahui kemajuan konseling yang dilakukannya karena setiap tahapan konseling ada teknik tertentu dan tujuan yang harus dicapai. Seorang konselor harus menangkap permasalahan konseli dengan pernyataan dan bahasa tubuhnya. Dari permasalahan tersebut konselor mendalami permasalahan konseli hingga tuntas yaitu konseli menurunkan kecemasannya, konseli mampu memecahkan masalahnya, konseli mampu membuat rencana hidup baru setelah melewati masa-masa sulit. Seorang konselor harus mampu membaca perilaku non verbal konseli berupa bahasa tubuh, isyarat, cara duduk dan cara berbicara. Perilaku non verbal akan membantu terhadap pemahaman bahasa lisan konseli.¹²

d. Tujuan konseling individu

Pemberian layanan konseling memiliki tujuan dalam memberikan bantuan kepada konseli untuk menghasilkan perkembangan yang signifikan, normal, mental yang kuat, dan mendapatkan dasar dalam keterampilan perkembangan hidup diri konseli. Selain hal tersebut tujuan konseling untuk memberikan bantuan kepada konseli dalam mencapai tugas dalam perkembangannya. Tujuan konseling dibagi menjadi 2 yaitu, secara umum dan khusus, diantaranya sebagai berikut.¹³

1) Tujuan umum

- a) Agar konseli dapat mengembangkan arti serta pemahaman dalam diri sendiri dengan tujuan dapat tercapai kemajuan dikehidupannya.
- b) Agar konseli dapat mengembangkan pengetahuan tentang permasalahan, dan dapat

¹¹ Abu Bakar Baraja, *Psikologi Konseling Dan Teknik Konseling* (Jakarta: Studio Press, 2004).

¹² Juli Andriyani, 'Konsep Konseling Individual Dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga', *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1.1 (2018), 17–31 <<https://doi.org/10.22373/taujih.v1i1.7189>>.

¹³ Ati Kusmawati, 'Modul Konseling', (Jakarta : Universitas Muhammadiyah, 2019), 6.

- memiliki tanggung jawab ketika memiliki peluang serta memilih dan mengambil pada kesempatan tertentu
- c) Agar konseli mampu mengembangkan pengertian berdasarkan pada diri sendiri melalui informasi yang ada.
 - d) Agar konseli dapat memberikan penghargaan pada kepentingan diri sendiri dan orang lain.
- 2) Tujuan khusus
- a) Agar konseli dapat mempunyai kemampuan dalam mengatasi sulitnya pemahaman pada diri individu sendiri.
 - b) Agar konseli mempunyai kemampuan dalam mengatasi sulitnya pemahaman lingkungan.
 - c) Agar konseli dapat mengatasi dan pengidentifikasian ketika pemecahan masalah.
- e. Asas-asas pada konseling**

Pada pemberian layanan konseling tentunya terdapat asas-asas dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling agar pelaksanaan pemberian layanan bimbingan dan konseling berjalan dengan lancar. Terdapat beberapa asas yang mendukung proses pemberian layanan konseling, diantaranya:¹⁴

1) Asas kerahasiaan

Pada proses pemberian konseling tentunya terdapat asas kerahasiaan, yaitu sesuatu permasalahan yang dibicarakan pada saat pelaksanaan konseling seorang konselor harus dapat menyimpan rahasia konseli.

2) Asas kesukarelaan

Pada pemberian pelaksanaan bimbingan konseling harus memiliki dasar kesukarelaan atas kedua pihak. Konseli harus dengan suka rela datang kepada konselor tanpa adanya suatu paksaan dari belah pihak manapun. Hal ini dikarenakan tugas seorang konselor tidak diperbolehkan memiliki sifat memaksa terhadap kehendak yang diinginkan pada konseli.

¹⁴ Lahmuddin Lubis, 'Bimbingan Konseling di Indonesia', (Bandung : Media Perintis, 2012), 53-55.

3) Asas keterbukaan

Pada asas keterbukaan ini proses bimbingan dan konseling mengharuskan konseli menceritakan dengan secara terbuka kepada konselor agar konselor dapat memberikan bantuan pada permasalahan yang dialami konseli.

4) Asas kekinian

Permasalahan yang ditangani dalam bimbingan konseling tentunya permasalahan pada saat ini yang tentunya sangat mengganggu pikiran konseli, sehingga konselor harus segera membantu permasalahan konseli yang dialami saat ini. Berdasarkan asas tersebut terdapat ayat yang memiliki kaitan dengan asas kekinian, yaitu surah Al-Ashr, ayat 1-3. Yang berbunyi :

١- وَالْعَصْرِ
٢- إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكُفْرٌ
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ ۚ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ
٣-

Artinya: 1. Demi masa, 2. sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugigian, 3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

5) Asas Kemandirian

Asas kemandirian pada pemberian layanan bimbingan dan konseling yaitu untuk memberikan bantuan pada konseli agar dapat memiliki sifat mandiri dan tidak memiliki sifat ketergantungan pada orang lain. Konselor memiliki peran yang besar, hal ini dikarenakan konselor mampu mengarahkan konseli dalam memberikan solusi dalam permasalahan yang dihadapi konseli. Selain hal tersebut konselor diharuskan untuk dapat menghargai serta menghormati apapun keputusan pada konselinya.

6) Asas Kegiatan

Asas kegiatan adalah proses bimbingan konseling untuk dapat membantu dalam membangkitkan semangat konseli agar dapat

melakukan kegiatan dengan tujuan dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami.

7) Asas Kedinamisan

Asas kedinamisan pada pemberian proses bimbingan dan konseling agar dapat memberikan bantuan kepada konseli supaya dapat merubah kearah yang lebih baik. Pada tiap konseli harus dapat bersifat dinamis, kreatif, serta dapat memperoleh masa yang akan mendatang secara lebih baik.

8) Asas keterpaduan

Asas keterpaduan merupakan perpaduan antara beberapa aspek pada kepribadian seorang konseli, sehingga pada proses pemberian layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan cara terpadu antara idealism, realisme, dan terpadu antara pengetahuan serta pengalaman, terpadu antar kata dan perbuatan, serta terpadu antar teori dengan praktik.

9) Asas kenormatifan

Pemberian layanan bimbingan dan konseling tentunya berdasarkan dengan norma adat, agama, hukum, negara, ilmu serta kebiasaan kehidupan sehari-hari yang berlaku. Pada kepribadian seseorang tidak tampak ketika hanya berbicara dan konsep yang telah dikemukakan, pada pribadi yang melekat pada seharusnya didiri seorang konselor yang mengutamakan kepribadian keagaamn seperti nilai akhlaqul karimah serta tata krama yang diajarkan pada agama yang dianutnya sebagai pondasi dalam melakukan bimbingan dan konseling.

10) Asas keahlian

Seseorang yang melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling tentunya dilakukan oleh tenaga profesional khusus untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Hal ini dikarenakan melihat tugas konselor yang sangat susah serta kompleks, maka diperlukan keahlian dan keprofesian konselor yang mutlak.

11) Alih tangan

Alih tangan diadakan apabila konselor belum mampu dalam membantu menangani permasalahan yang dialami oleh konseli, hal ini dikarenakan

apabila masalah tersebut diluar bidang konselor. Maka konselor dapat memberikan rujukan kepada konseli dengan mengarahkan kepada ahli yang lebih professional.

12) Tutwuri handayani

Pemberian layanan bimbingan dan konseling harus memberikan sara aman, dapat meningkatkan keteladanan, dan memberikan dorongan kepada konseli agar mampu menghadapi situasi apapun. Bimbingan dan konseling tentunya dapat diberikan oleh siapapun yang membutuhkan bantuan, termasuk oleh individu seseorang maupun pada kelompok.¹⁵ Berdasarkan hal tersebut bimbingan dan konseling adalah merupakan hal penting karena bertujuan pemberian bantuan kepada konseli dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan cara optimal. Oleh sebab itu pemberian layanan ini harus bersifat baik, professional, menyenangkan serta menarik.

2. **Teknik *punishment* religius positif**

a. **Pengertian *punishment* religius positif**

Punishment atau hukuman merupakan alat pembelajaran yang bersifat edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan anak-anak kejalan yang benar. *Punishment* biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Pemberian *punishment* merupakan hukuman yang tujuannya ialah agar menjadi jera dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.¹⁶

Hukuman dalam bahasa inggris disebut dengan *punishment*. *Punishment* dalam bahasa arab disebut dengan "*iqab*". Dalam prespektif pendididkan, hukuman merupakan perlakuan tidak menyenangkan yang diberikan pendidik atas kesalahan atau perbuatan tercela yang telah dilakukan peserta didik.

¹⁵ Ati Kusmawati, '*Modul Konseling*', (Jakarta: Universitas Muhammadiyah jakarta, 2019).

¹⁶ Alan M. Dunn and others, 'Cloaking Malware with the Trusted Platform Module', *Proceedings of the 20th USENIX Security Symposium*, 2011, 395–410.

Menurut Langeveld, *punishment* adalah perbuatan dengan sadar dan sengaja diberikan, serta mengakibatkan nestapa pada anak, atau sesama manusia yang menjadi tanggungan kita dan pada umumnya ada dalam kondisi yang lebih lemah secara fisik maupun psikis dari pada kita, kita juga memerlukan perlindungan. Menurut C.P Chaplin, *punishment* merupakan penderitaan atau siksaan rasa sakit atau rasa tidak senang pada seseorang karena kegagalan dalam menyesuaikan diri terhadap serangkaian perbuatan yang sudah ditentukan terlebih dahulu dalam satu percobaan.¹⁷

Menurut Rivai, berpendapat bahwa *punishment* adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang seperti orang tua, guru, dan sebagainya setelah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.¹⁸ Sedangkan menurut Mangkuprawira, *punishment* adalah suatu perbuatan, di mana individu secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita, atas dasar itu pendidik mempunyai tanggung jawab untuk membimbing dan melindunginya.¹⁹

Dalam perspektif Islam, Al Ghazali dan Ibnu Khaldun juga mengemukakan pendapatnya tentang *punishment*. Menurut Al Ghazali, secara tegas menyatakan bahwa, “kalau sianak itu satu kali menyimpang dari budi dan perbuatan baik tersebut pada suatu keadaan, maka sebaiknya orang tua berpura-pura lupa dari hal itu dan tidak membuka rahasianya. Tidak menjelaskan pada sianak bahwa tergambar keberanian orang lain untuk melakukan perbuatan yang semacam itu. Sianak itu sendiri akan menutup rahasia dirinya dengan sungguh-sungguh sebab membukakan rahasianya demikian, mungkin menyebabkan ia berani (berbuat lagi)

¹⁷ Kartini kartono, ‘*Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*’, (Bandung: mandar maju, 1992), 261.

¹⁸ Rivai, V, ‘*Manajemen Sumber Daya Manusia*’, Edisi Ketiga, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015).

¹⁹ Mangkuprawira, ‘*Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*’, (4th Ed.). (Jakarta: Ghalia Indonesia. 2004).

sempat ia tidak diperdulikan lagi biarpun dibukakan rahasianya”.

Konsep hukuman ini dipandang dari sudut Islam yang menjelaskan tentang *punishment* seperti yang tertera pada Surah Az-Zalzalah Ayat 8 :

وَمَنْ يُعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya : “Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat balasannya”.²⁰

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *punishment* adalah perbuatan yang disengaja dilakukan dan sebagai akibatnya yaitu penyiksaan atau penderitaan karena telah melakukan kesalahan. Namun, dalam konteks pendidikan Islam hukuman tidak mesti kekerasan akan tetapi hal itu dapat memberikan kesadaran atas kesalahan yang telah diperbuatnya.

b. Macam-macam *punishment*

Secara umum, *punishment* dibagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu:

1) *Punishment preventif*

Punishment yang dilakukan dengan maksud agar tidak terjadi pelanggaran. *Punishment* ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan.

2) *Punishment refresif*

Punishment refresif adalah pemberian hukuman yang dilakukan karena ada sebab akibat diantaranya adanya perlakuan pelanggaran. Pemberian hukuman dapat dilakukan sesudah adanya suatu keasalahan atau pelanggaran yang dilakukan.

Menurut teori pendapat Wiliam Stern, macam-macam *punishment* dibedakan menjadi tiga macam yang dibedakan berdasarkan tingkatan penerima *punishment*, diantaranya:

1) *Punishment asosiatif*

Penggunaan *punishment asoiatif* yaitu jika tingkat kesalahan masih dapat didiskusikan dengan secara kerjasama.

²⁰ Zainuddin dkk, ‘Seluk beluk pendidikan al-ghazal’, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 86.

2) *Punishment logis*

Penggunaan *punishment logis* yaitu jika tingkat kesalahan hanya dapat dihubungkan dengan secara logika.

3) *Punishment normatif*

Penggunaan *punishment normatif* yaitu jika kesalahan sesuai dengan peraturan yang berlaku.²¹

c. Tujuan pemberian *punishment* religius positif

Dalam memberikan *punishment*, setiap orang memiliki tujuan yang berbeda-beda. Tujuan *punishment* merupakan salah satu faktor yang harus ada dalam setiap aktivitas. Hal ini telah lama diteorikan oleh para pakar pendidikan yang secara umum dibagi ke dalam lima kategori teori tujuan pemberian *punishment* yaitu teori pembalasan, teori perbaikan, teori perlindungan, teori ganti-rugi dan teori menakut-nakuti.²²

Sehubungan dengan *punishment* yang diberikan kepada peserta didik, maka tujuan yang ingin dicapai sesekali bukanlah untuk menyakiti atau untuk menjaga kehormatan guru atau sebaliknya agar guru itu ditaati oleh peserta didik, akan tetapi tujuan *punishment* adalah agar peserta didik yang melanggar merasa jera dan tidak akan mengulangi lagi. Tujuan pemberian *punishment* ada dua macam, yaitu tujuan dalam jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan dalam jangka pendek adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, sedangkan tujuan dalam jangka panjang adalah untuk mengajar dan mendorong peserta didik agar dapat menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah.

d. Fungsi *Punishment* religius positif

Pemberian *punishment* berfungsi sebagai motivasi agar menjauhi hukuman akibat pengalaman yang tidak menyenangkan yang pernah dialaminya dan sebagai alat untuk menyadarkan bahwa perbuatan yang dilakukan

²¹ Abdul Latif Hutagaol dkk, 'Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Reward Dan Punishment Di Madrasah', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.1 (2022), 1281–88 <<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2159>>.

²² Susanti, E, 'Kontribusi Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dan Iklim Kerja Terhadap Kinerja Guru', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3. 5 (2021). <<https://Edukatif.Org/Index.Php/Edukatif/Article/View/779>>.

tidak baik. Menurut pendapat Syaiful Bahri Djamarah, fungsi dari *punishment* adalah :

1) Fungsi *restriktif*

Punishment dapat menghalangi terulangnya kembali perilaku yang tidak diinginkan pada peserta didik. Jika peserta didik pernah mendapat hukuman karena telah melakukan satu ketidaksesuaian pada peraturan yang ditetapkan, maka dengan mengusahakan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama

2) Fungsi pendidikan

Punishment yang diterima merupakan pengalaman yang dapat dijadikan pelajaran yang berharga. Peserta didik dapat belajar tentang salah dan benar melalui hukuman yang telah diberikan kepadanya.

3) Fungsi motivasi

Punishment dapat memperkuat motivasi bagi peserta didik untuk menghindarkan diri dari tingkah laku yang tidak diinginkan. Dari pengalaman pemberian *punishment* yang pernah diterima peserta didik, maka akan merasakan bahwa menerima *punishment* merupakan suatu pengalaman yang kurang menyenangkan, dengan adanya hal tersebut maka dapat terjadi suatu dorongan untuk memiliki perilaku wajar yang seharusnya sehingga dapat diterima dengan kelompoknya.²³

2. Perilaku Terlambat

a. Pengertian perilaku

Berdasarkan pada aspek biologis pengertian dari perilaku adalah suatu proses kegiatan pada manusia yang bersangkutan. Sehingga dapat dilihat bahwa dari segi biologis seluruh manusia atau makhluk hidup memiliki kegiatan aktivitas masing-masing. Manusia merupakan salah satu dari makhluk hidup yang memiliki kegiatan panjang diantaranya, bekerja, membaca, menulis, berfikir, berjalan, berbicara dan lain-lain. Faktor terbesar setelah faktor lingkungan merupakan faktor perilaku

²³ Djamarah, 'Syaiful Bahri, 'Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga', (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

yang dapat berpengaruh pada kesehatan tiap individu, kelompok, maupun masyarakat.

Teori menurut Notoatmojo, perilaku adalah seluruh kegiatan manusia yang dapat dilihat secara langsung maupun sebaliknya yaitu tidak dapat dilihat secara langsung. Pendapat lain menurut teori Skinner, mengatakan perilaku adalah suatu respon pada manusia terhadap adanya stimulus atau pemberian rangasangan dari luar. Perilaku dapat terjadi dengan adanya suatu proses stimulus terhadap organisme sehingga organisme tersebut dapat merespon²⁴

Berdasarkan teori pendapat Pavlov, mengatakan perilaku adalah suatu aktivitas yang didasari pada kebiasaan seseorang, bukti dari pernyataan ini berdasarkan dari pengambilan riset pada awal tahun 1900an, hasil pada riset tersebut memberikan bukti pengatuh besar pada pola kebiasaan yang berupa tindakan. Pendapat lain menurut teori Mulyasa, perilaku tidak sosial atau perilaku sosial dapat diberikan pada tahap awal masa kanak-kanak sehingga dapat menentukan perilaku kepribadiannya melalui pengalaman dengan keluarga, atau lainnya.²⁵

Kast dan James, menyatakan perilaku yaitu tingkah laku seseorang dengan cara bertindak. Tiap individu seseorang ketika terdapat rangsangan pada individu orang lain akan menunjukkan tingkah laku seseorang. Perilaku muncul ke arah sasaran dikarenakan terdapat rangsangan sehingga seluruh perilaku pasti terdapat penyebabnya.²⁶ Perilaku yaitu suatu interaksi antara satu individu sesorang dengan individu orang lainnya terhadap lingkungannya. Perilaku seseorang dapat memberikan kemampuan, serta kepercayaan maupun pengalaman seseorang terhadap masa lalunya. Hal ini dapat dikatakan sebagai karakteristik yang dimiliki oleh individu seseorang sehingga karakteristik

²⁴ Notoatmodjo, Soekidjo, 'Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan', (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 131.

²⁵ Fajar Luqman Tri A, 'Perilaku Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Lokalisasi Guyangan 2016', *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10.1 (2016), 125. <<https://doi.org/10.21009/JPUD.101.07>>.

²⁶ Kusmana Danandjaya, 'Perilaku Individu Dalam Organisasi', *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1.2 (2020), 126-127.

tersebut sebagai penentu kehidupan yang akan mendatang dan memasuki lingkungan yang baru.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah suatu perbuatan atau aktifitas yang diwujudkan oleh seseorang hasil dari rangsangan pengetahuan, sikap, dan psikomotor dalam dirinya.

b. Pengertian terlambat

Terlambat didefinisikan sebagai datang tidak tepat waktu, secara umum, keterlambatan pelaporan ke sekolah didefinisikan sebagai kegagalan untuk mematuhi waktu yang diberikan oleh sekolah atau untuk mematuhi aturannya. Menurut Prayitno, ada dua keterlambatan peserta didik datang ke sekolah diantaranya :

1) Terlambat sengaja

Banyaknya peserta didik terlambat dikarenakan dengan alasan yang tidak sesuai dan tidak bisa diterima alasan yang rasional.

2) Terlambat tidak sengaja

Banyak peserta didik yang tidak masuk sekolah karena kondisi seperti bocor, hujan lebat, atau kondisi irasional lainnya. Akibatnya, mereka terlambat saat tiba ditempat tujuan dan juga terlambat saat meninggalkan sekolah.²⁷

Menurut teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kejahatan yang terus-menerus adalah bahwa kegiatan setiap orang dilakukan secara ceroboh, tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan untuk mereka atau sebelumnya, dan ini dapat menyebabkan mereka diamati dan dipahami oleh pihak luar secara diam-diam. Terdapat banyak inisiatif yang dilakukan pihak sekolah untuk memastikan bahwa perilaku peserta didik mematuhi aturan, peraturan, dan kebijakan sekolah saat ini untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan dorong untuk terlibat dalam perilaku yang benar. Berkaitan dengan masalah kedisiplinan peserta didik, sekolah mampu menanamkan kedisiplinan. Maman Racman menekankan bahwa tujuan utama dari disiplin sekolah adalah untuk

²⁷ Prayitno, 'Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling', (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 62.

memastikan bahwa peserta didik menerima pengajaran yang berkualitas tinggi.

c. Faktor-faktor penyebab keterlambatan

Penyebab munculnya perilaku terlambat yang ditimbulkan dari faktor keluarga misalkan peserta didik telat berangkat ke sekolah karena mempunyai kepentingan untuk mengantar orang tua ke pasar dan lain sebagainya. Sedangkan munculnya perilaku terlambat yang disebabkan oleh faktor pribadi adalah peserta didik yang memiliki kebiasaan bangun tidur kesiangan karena pada malam harinya begadang sehingga terjadi keterlambatan masuk sekolah. Dan juga jarak antara rumah dan sekolah juga menjadi salah satu faktor penyebab keterlambatan peserta didik, ditunjang dengan sulitnya mendapatkan akses transportasi umum. Selain itu juga penyebab tersebut kebiasaan datang terlambat juga disebabkan adanya kebiasaan peserta didik yang mempunyai kebiasaan buruk seperti memang sengaja datang diterlambatkan, menunda berangkat ke sekolah, dan alasan yang biasa adalah menunggu teman. Akan tetapi jika peserta didik mampu mengelola waktunya dengan baik, maka peserta didik tidak akan terlambat masuk sekolah.²⁸

Keterlambatan peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pribadi yang bersumber dari diri sendiri yang malas dan tidak disiplin, dan juga faktor keluarga. Faktor penyebab peserta didik datang terlambat yaitu:

- 1) Sering berangkat ke sekolah tidak sesuai dengan waktu yang ditetapkan
- 2) Menggunakan jam istirahat tidak sesuai dengan ketentuan peraturan sekolah
- 3) Sengaja menunda masuk ke dalam kelas ketika sudah mengetahui proses pembelajaran dimulai.

Melakukan kerjasama antara diri individu dengan orang tua dan lingkungan memiliki peran penting pada peserta didik yang melakukan keterlambatan sehingga

²⁸ Agus Supriyanto, 'Mengatasi Perilaku Terlambat datang ke sekolah Melalui Konseling Individual Pendekatan Behavioristik Dengan Teknik BehaviorShaping di SMP Negeri 19 Semarang Tahun Ajaran 2011/2012'. (Unnes, 2012) <<http://lib.unnes.ac.id/12088>>.

tidak dapat dibiarkan, sehingga pihak sekolah memberikan punishment bagi yang terlambat. Pemberian *punishment* tersebut hanya diberikan kepada beberapa peserta didik yang melakukan pelanggaran, dengan pemberian *punishment* religius positif agar dapat lebih mendidik sehingga tidak ada lagi pemberian *punishment* yang berupa kekerasan. Perilaku disiplin sangat penting untuk ada pada diri individu seseorang sehingga setiap organisasi dapat mengambil tindakan cepat untuk melaksanakan tugas yang diberikan. Ketika jam sekolah sudah menandakan dimulainya hari sekolah maka bergegaslah untuk melakukan aktivitas kegiatan pada pagi hari.

Dengan menunjukkan perilaku terlambat tentunya sangat memberikan dampak negatif bagi peserta didik dan lingkungan sekitar terutama di kelas jurusan lain. Peserta didik yang melanggar tata tertib salah satunya terlambat akan diberikan panisemen yang sudah sepakati oleh tim tatib dan kesiswaan, selain itu mereka jelas ketinggalan pelajaran di jam pertama dimana itu akan berdampak terhadap penilaian peserta didik tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang penulis baca bahwa telah ada peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

1. Andi Putra, Skripsi, “Pengaruh *Punishment* Terhadap Kedisiplinan Siswa MIS Raudhatul Amanah Kelurahan Tanah 600 Kecamatan Medan Marelan T.A 2017/2018”. Skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh *punishment* serta kedisiplinan pada peserta didik. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut adalah penelitian kuantitatif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang dan signifikan antara variabel *punishment* dengan kedisiplinan siswa dengan bentuk hubungan linier dan prediktif melalui garis korelasi $\hat{Y} = -4,713 + 1,103X$, persamaan garis korelasi ini menjelaskan bahwa jika faktor Punishment meningkat sebesar satu unit maka kedisiplinan peserta didik juga akan meningkat sebesar

- 1,103+ (-4,713) =(-3,61) satuan.²⁹ Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti, yaitu persamaan pada penggunaan teknik *punishment* dan metode penelitian. Perbedaan dari penelitian tersebut pada teknik *punishment* yang umum sedangkan peneliti menggunakan teknik *punishment* religius positif.
2. Ratna Putri Handayani, Skripsi, “Penerapan Teknik *Punishment* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VII MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019”. Berdasarkan skripsi tersebut ditemukan banyak peserta didik melakukan pelanggaran seperti bolos ketika pembelajaran dilaksanakan. Hal ini disebabkan karena faktor *internal* (dalam diri) serta faktor *eksternal* (dari luar). Metode penelitian skripsi tersebut menggunakan jenis kualitatif pendekatan deskriptif, dengan memberikan gambar melalui suatu situasi secara objektif. Dengan adanya teknik *punishment* dapat menurunkan perilaku peserta didik menjadi lebih baik.³⁰ Pada penelitian skripsi tersebut tentunya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya yaitu pada pemberian teknik *punishment*nya yang berupa religius, sedangkan perbedaannya berupa pada metode penelitian yang menggunakan kualitatif, peneliti menggunakan metode kuantitatif.
 3. Endang Solichatin, Skripsi “Peran *Punishment* Dalam Menumbuhkan Disiplin dan Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo”. Skripsi tersebut terdapat banyak peserta didik yang melanggar peraturan, diantaranya tidak mengikuti kegiatan sholat jama’ah yang sudah menjadi peraturan di sekolah tersebut dengan berbagai alasan, tidak hanya sholat jama’ah saja tetapi dalam hal keterlambatan pada jam masuk sekolah peserta didik sering tidak tepat waktu. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut dengan jenis metode kualitatif pendekatan deskriptif, dengan tujuan memberikan dampak jera kepada peserta didik dan dapat menjadikan

²⁹ Andi Putra, ‘Pengaruh Punishment Terhadap Kedisiplinan Siswa MIS Raudhatul Amanah Kelurahan Tanah 600 Kecamatan Medan Marelan T.A 2017/2018’, (Uinsu, 2018).

³⁰ Ratna Purwanti Handayani, ‘Penerapan Teknik Punishment Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VII MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019’, (Raden Intan, 2019).

peserta didik disiplin.³¹ Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti, yaitu persamaan pada penggunaan teknik dalam menangani peserta didik yang kurang disiplin terhadap waktu, diantaranya menggunakan teknik punishment. Perbedaan dari penelitian tersebut pada penggunaan metode penelitiannya kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif.

4. Muhammad Alfi Wibowo, Skripsi “*Reward dan Punishment Sebagai Bentuk Kedisiplinan di Pondok Pesantren Argo Nuur El Falah Pulutan Salatiga*”. Skripsi tersebut bertujuan pada penelitian yang berupa penerapan *punishment* dan *reward* sebagai upaya dalam pembentuk kedisiplinan pada santri menggunakan *punishment* religius positif. Metode yang digunakan pada penelitian skripsi tersebut adalah kualitatif. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti, yaitu persamaan pada penggunaan teknik *punishment* religius positif dalam menangani peserta didik yang kurang disiplin terhadap waktu. Perbedaan dari penelitian tersebut pada sampel yang dituju, penelitian skripsi tersebut mengambil pondok pesantren sedangkan penelitian yang akan peneliti ambil berada di sekolah.
5. Eko Prasetyo Utomo, Skripsi “*Mengatasi Kebiasaan Terlambat Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Behavior Contract Pada Siswa Kelas IX SMP 2 Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2015/2016*”. Skripsi tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik behaviour contract untuk mengatasi kebiasaan terlambat sekolah serta membantu mengatasi kebiasaan terlambat sekolah pada siswa. Analisis data dilakukan dengan teknik mixed metode dengan menggabungkan analisis data kuantitatif dengan diperkuat oleh data kualitatif agar diperoleh simpulan penelitian yang lebih kuat. Hasil penelitian dari pra siklus, siklus I ke siklus II. Hal ini terbukti bahwa kebiasaan terlambat sekolah kelas IX SMP 2 Jekulo mengalami penurunan menunjukkan pada pra siklus memperoleh hasil rata-rata skor 43 dengan

³¹ Endang Solichatin, ‘Peran Punishment Dalam Menumbuhkan Disiplin dan Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo’, (IAIN Ponorogo, 2020).

prosentase 86% masuk kategori sangat tinggi. Pada siklus I memperoleh hasil rata-rata skor 34 dengan prosentase 68% masuk kategori tinggi. Pada siklus II memperoleh hasil rata-rata skor 23 dengan prosentase 46% masuk kategori rendah. Sehingga kebiasaan terlambat sekolah mengalami penurunan dari siklus I ke siklus II mengalami penurunan sebesar 11 dengan prosentase 22%. Jadi penurunan kebiasaan terlambat sekolah kelas IX SMP 2 Jekulo dari pra siklus sampai siklus II sebesar 20 dengan prosentase 40%.³² Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti yaitu, mengatasi permasalahan pada peserta didik terhadap keterlambatan, selain itu metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan pada penelitian tersebut pada layanan yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan layanan bimbingan konseling kelompok, sedangkan peneliti menggunakan layanan bimbingan konseling individu.

6. Tri Mardiono, Skripsi “Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah Pada Peserta Didik Kelas VII di SMP Wiyatama Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020”. Skripsi tersebut bertujuan untuk melihat apa saja perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi terhadap pemberian layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi perilaku keterlambatan datang ke sekolah. Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian tersebut diantaranya deskriptif kualitatif, dan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut memberikan pernyataan pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi perilaku terlambat datang ke sekolah pada peserta didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung telah dilaksanakan secara lancar, hasil yang diperoleh terjadi pengurangan terhadap perilaku terlambat.³³ Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti yaitu, mengatasi permasalahan

³² Eko Prasetyo Utomo, ‘Mengatasi Kebiasaan Terlambat Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Behavior Contract Pada Siswa Kelas IX SMP 2 Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2015/2016’, (UMK, 2016).

³³ Tri Mardiono, ‘Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah Pada Peserta Didik Kelas VII di SMP Wiyatama Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020’, (Raden Intan, 2020).

pada peserta didik terhadap keterlambatan. Perbedaan pada penelitian tersebut pada layanan yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan layanan bimbingan konseling kelompok, sedangkan peneliti menggunakan layanan bimbingan konseling individu. Pada metode penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif.

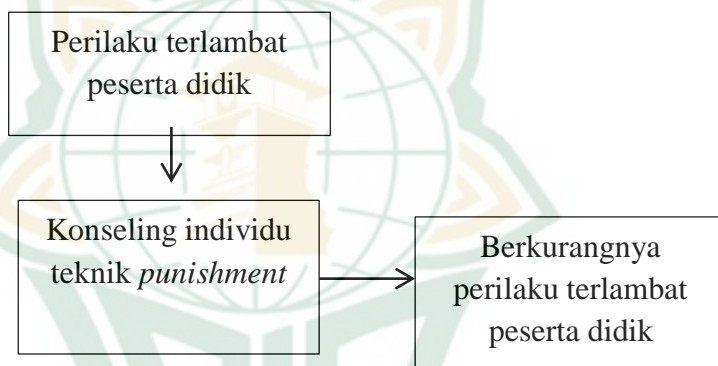
7. Rizki Fadliyani, Skripsi “Upaya Guru BK Dalam Mengurangi Perilaku Terlambat Siswa Dengan Menggunakan Layanan Konseling Individu di Kelas XI MAS PAB I Sampali”. Skripsi tersebut bertujuan agar dapat mengetahui bentuk pada perilaku terlambat siswa serta upaya guru BK dalam mengurangi perilaku terlambat siswa dan penerapan pelaksanaan layanan konseling individu serta faktor yang mempengaruhi perilaku terlambat siswa di Kelas XI MAS PAB I Sampali. Metode penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif sebagai subjeknya adalah guru BK dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua tipe siswa yang terlambat: terlambat tidak disengaja dan terlambat disengaja. Strategi Guru BK untuk mengurangi jenis insiden ini adalah dengan menggunakan layanan konseling individu dan menekankan penggunaan bahasa yang jelas dan singkat. Menurut teori Prayitno, pelaksanaan bimbingan dan konseling di MAS PAB I Sampali kurang efektif karena hanya ada satu BK yang memiliki keterampilan tersebut. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik terlambat masuk kelas, antara lain cuaca panas, tingkat gangguan yang rendah, dan seringnya keterlambatan.³⁴ Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti yaitu, mengatasi permasalahan pada peserta didik terhadap keterlambatan, selain itu layanan konseling sama-sama menggunakan layanan bimbingan konseling individu. Perbedaan penelitian tersebut pada metode yang digunakan menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif.

³⁴ Rizki Fadliyani, Skripsi ‘Upaya Guru BK Dalam Mengurangi Perilaku Terlambat Siswa Dengan Menggunakan Layanan Konseling Individu di Kelas XI MAS PAB I Sampali’, (Uinsu, 2019).

C. Kerangka Berfikir

Layanan konseling individu dengan teknik *punishment* religius positif digunakan untuk mengatasi keterlambatan para peserta didik pada jam masuk sekolah. Kegiatan konseling individu memberikan dampak positif kepada peserta didik untuk lebih menghargai waktu. Maka peneliti melakukan penelitian pada peserta didik mengenai keterlambatan yang sering dilakukan serta dilaksanakannya konseling individu menggunakan teknik *punishment* religius positif di MTs Tamrinut Thullab Undaan Kudus. Dibawah ini kerangka berfikir pada penelitian yang dilakukan.

Tabel 2.1
Kerangka Berfikir



D. Hipotesis

Hipotesis yaitu hasil dari dugaan sementara berdasarkan permasalahan pada penelitian yang dibahas sehingga mempunyai sifat praduga. Hal ini dikarenakan hasil harus dapat dibuktikan atas kebenarannya. Dikatakan dengan dugaan karena hanya dibagikan dengan hasil yang berupa teori dasar yang berkaitan pada sumber pengetahuan dengan melewati data yang dikumpulkan. Hipotesis dapat dikatakan dengan hasil yang teoritis apabila hasil dalam rumusan masalah berupa jawaban yang memiliki sifat empiri. Sesuai pada kerangka berfikir tersebut, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut.

H₀ : Tidak adanya pengaruh layanan konseling individu teknik *punishment* religius positif terhadap berkurangnya perilaku terlambat sekolah peserta didik di MTs Tamrinut Thullab Undaan Kudus.

H_a : Adanya pengaruh layanan konseling individu teknik *punishment* religius positif terhadap berkurangnya

perilaku terlambat sekolah peserta didik di MTs
Tamrinut Thullab Undaan Kudus.

